

## Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui *Community Based Tourism* (CBT) di Nagari Painan Selatan

Irwan Irwan<sup>1</sup>, Felia Siska<sup>2</sup>, Yenni Melia<sup>3</sup>, Elvawati<sup>4</sup>, Yenita Yatim<sup>5</sup>, Neffi Sulkaisi<sup>6</sup>, Nefilinda<sup>7</sup>

<sup>1,4</sup>Program Magister Studi Studi Humanitas, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>3,5</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>6</sup>Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>7</sup>Program Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>1</sup>irwan7001@gmail.com; <sup>2</sup>feliasiska17@gmail.com; <sup>3</sup>yennimeliaarifin@gmail.com; <sup>4</sup>elvawatie@yahoo.com;

<sup>5</sup>adzanilyenita@gmail.com; <sup>6</sup>neffisulkaisi10@gmail.com; <sup>7</sup>nefilinda@yahoo.com

### Abstract

*This community service is motivated by the significant potential for natural and cultural tourism that the local community has not fully utilized. This community service activity aims to support the development of tourism potential in Nagari Painan Selatan through the Community-Based Tourism (CBT) approach. The methods used include a participatory approach through training, focus group discussions (FGD), and direct assistance in preparing community-based tourism management plans. The results of the activities show an increase in community understanding of the CBT concept, the formation of tourism awareness groups (pokdarwis), and the formulation of local tourism development strategies. In conclusion, with the right approach and active community involvement, CBT-based tourism development has great potential to improve community welfare and preserve local culture.*

**Keyword:** *Tourism, Community Based Tourism, Community Development*

### Abstrak

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh potensi wisata alam dan budaya yang besar namun belum dikelola secara optimal oleh masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi pariwisata di Nagari Painan Selatan melalui pendekatan Community Based Tourism (CBT). Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok terarah (FGD), dan pendampingan langsung dalam penyusunan rencana pengelolaan wisata berbasis masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep CBT, terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis), serta perumusan strategi pengembangan wisata lokal. Kesimpulannya, dengan pendekatan yang tepat dan keterlibatan aktif masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis CBT sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Pariwisata, Community Based Tourism, Pengembangan Masyarakat*

## 1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama bagi wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya yang khas [1]; [2]; [3]; [4];. Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya Nagari Painan Selatan, merupakan daerah yang memiliki kekayaan potensi wisata alam seperti pantai, hutan mangrove, dan budaya lokal yang masih kental. Namun, potensi tersebut belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat, baik dari sisi manajemen, promosi, maupun pengembangan produk wisata yang berkelanjutan.

Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan solusi strategis dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal [5]; [6]; [7]; [8]; [9]. CBT menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Melalui model ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi pelaku aktif sekaligus penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata. Salah satu wilayah tersebut adalah Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya Nagari Painan Selatan, memiliki kekayaan potensi wisata alam dan budaya yang sangat menjanjikan, mulai dari pantai-pantai indah, lanskap alam tropis, hingga kehidupan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi adat dan tradisi lokal. Sayangnya, potensi besar ini belum dikelola secara optimal, terutama karena kurangnya pengetahuan dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas masyarakat Nagari Painan Selatan agar mampu mengelola potensi pariwisata secara berkelanjutan, inklusif, dan berbasis lokal. Banyak masyarakat di Nagari Painan Selatan yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam merencanakan, mengelola, dan mengambil manfaat dari kegiatan pariwisata [10]; [11]; [12]; [13]; [14]; [15]. Padahal, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini sangat relevan dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat di daerah tersebut, yang memiliki kearifan lokal dan semangat gotong royong yang kuat.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya untuk mendampingi dan memberdayakan masyarakat Nagari Painan Selatan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis CBT. Pendampingan ini mencakup pelatihan peningkatan kapasitas sumber

daya manusia, penyusunan rencana pengelolaan destinasi wisata berbasis lokal, serta penguatan kelembagaan dan jaringan kerja sama antar pemangku kepentingan. Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengelola potensi wisata di daerahnya, sehingga mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta menjaga kelestarian budaya dan lingkungan secara berkelanjutan. Pengabdian ini juga bertujuan untuk mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah nagari, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berdaya saing.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan tahapan sebagai berikut:

### 2.1 Observasi Awal

Tim melakukan observasi langsung ke Nagari Painan Selatan untuk mengidentifikasi potensi wisata, aktor lokal, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

### 2.2 Sosialisasi dan Koordinasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pemerintah nagari dan tokoh masyarakat guna menjelaskan tujuan serta membangun kerja sama.

### 2.3 Pelatihan dan Workshop

1. Merancang pelatihan tentang konsep *Community Based Tourism*
2. Pelatihan pengelolaan destinasi wisata, pelayanan wisatawan, dan manajemen homestay
3. Pelatihan promosi digital (media sosial dan pembuatan konten wisata)

### 2.4 Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

FGD dilakukan untuk menggali aspirasi dan merumuskan strategi bersama pengembangan wisata berbasis masyarakat.

### 2.5 Pendampingan dan Evaluasi

Tim memberikan pendampingan intensif kepada kelompok masyarakat (Pokdarwis) untuk menyusun rencana aksi jangka pendek dan jangka panjang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Painan Selatan menghasilkan beberapa temuan dan capaian yang signifikan, baik dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat, identifikasi potensi wisata, maupun perumusan strategi pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Adapun hasil utama dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### 3.1 Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman Masyarakat

Melalui pelatihan dan diskusi kelompok, masyarakat mulai memahami konsep dasar CBT, yaitu pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan [16]; [17]; [18]; [19]; [20]; [21]. Untuk lebih jelas terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Forum Group Discussion

Sebelumnya, sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai peran mereka dalam pengelolaan wisata, dan cenderung menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak luar. Hasil evaluasi awal dan akhir kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya dalam aspek:

1. Pelayanan dasar wisatawan (hospitality)
2. Pembuatan paket wisata lokal
3. Promosi digital (media sosial dan platform online)
4. Pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik wisata

Kegiatan pengabdian yang dilakukan memberikan dampak terhadap masyarakat Nagari Painan Selatan. Perbandingan Pretest dan Posttest terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Pretest dan Posttest

| No | Aspek                                              | Hasil   |          |
|----|----------------------------------------------------|---------|----------|
|    |                                                    | Pretest | Posttest |
| 1  | Pelayanan dasar wisatawan (hospitality)            | 67      | 92       |
| 2  | Pembuatan paket wisata lokal                       | 56      | 84       |
| 3  | Promosi digital (media sosial dan platform online) | 71      | 95       |

|   |                                                    |    |    |
|---|----------------------------------------------------|----|----|
| 4 | Pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik wisata | 65 | 89 |
|---|----------------------------------------------------|----|----|

### 3.2 Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya *Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)* yang beranggotakan tokoh masyarakat, pemuda, dan pelaku usaha lokal. Pokdarwis ini menjadi wadah koordinasi pengembangan wisata di tingkat nagari dan berfungsi sebagai pelaksana utama dari program CBT ke depan. Pokdarwis yang dibentuk telah mulai menyusun rencana kerja, seperti:

1. Pengelolaan destinasi wisata alam dan budaya
2. Pengembangan homestay dan kuliner lokal
3. Pembuatan jalur wisata edukatif (misalnya wisata sejarah dan budaya nagari)

### 3.3 Identifikasi dan Pemetaan Potensi Wisata Lokal

Melalui observasi lapangan bersama masyarakat, telah dilakukan pemetaan potensi wisata di wilayah Nagari Painan Selatan. Beberapa lokasi yang memiliki daya tarik tinggi antara lain:

1. Pantai Carocok dan area pesisir lain yang masih alami
2. Kegiatan budaya lokal seperti seni Randai, tari Piring, dan tradisi adat nagari
3. Wisata kuliner lokal khas Minangkabau yang bisa dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata

Potensi ini sebelumnya belum dikemas secara terstruktur untuk menarik wisatawan secara luas. Oleh karena itu, perlu strategi penataan dan promosi yang berkelanjutan.

### 3.4 Perumusan Strategi Pengembangan CBT

Dari hasil diskusi kelompok dan masukan dari masyarakat, dirumuskan beberapa strategi pengembangan CBT di Nagari Painan Selatan, yaitu:

1. Peningkatan SDM dan Kelembagaan: Melalui pelatihan lanjutan dan penguatan Pokdarwis
2. Pengembangan Infrastruktur Dasar: Seperti akses jalan menuju lokasi wisata, papan petunjuk, dan fasilitas sanitasi
3. Promosi dan Digital Marketing: Pemanfaatan media sosial dan kolaborasi dengan travel agent lokal
4. Pelibatan UMKM Lokal: Dalam penyediaan produk oleh-oleh, kuliner, dan kerajinan tangan
5. Kemitraan dan Kolaborasi: Dengan pihak perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan swasta untuk keberlanjutan program

### 3.5 Tantangan yang Dihadapi

Selama proses pelaksanaan, terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi, di antaranya:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata
2. Masih rendahnya pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi

3. Keterbatasan anggaran nagari dalam mendukung kegiatan pariwisata
4. Butuh waktu dan proses untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap konsep baru seperti CBT

Namun, tingginya antusiasme dan keterlibatan masyarakat menjadi kekuatan utama yang mendukung keberhasilan awal program ini. Kegiatan FGD dengan masyarakat di Nagari Painan Selatan Kabupaten Pesisir Selatan didapati beberapa permasalahan terkait Pariwisata yang merupakan potensi Nagari Painan Selatan dari 35 orang peserta FGD.

Tabel 2. Permasalahan Mitra

| No | Kategori Permasalahan | Uraian Permasalahan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kuliner               | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak adanya ciri khas kuliner di objek wisata</li> <li>2. Produk atau oleh - oleh dengan nama dan brand asli serta khas dari Painan Selatan belum terkelola serta penggunaan packaging yang menarik</li> <li>3. Kurangnya konsistensi instansi atau dinas terkait untuk melakukan pembinaan kepada kelompok – kelompok usaha</li> <li>4. Harga makanan yang tidak pasti</li> <li>5. Kurangnya daya beli pengunjung</li> <li>6. Cindera mata (buah tangan) tidak sesuai dengan icon/khas</li> </ol>  |
| 2. | Kebersihan            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersihan kurang terpelihara</li> <li>2. Kurangnya kesadaran tentang kebersihan</li> <li>3. Kebersihan WC kurang</li> <li>4. Sampah yang berserakan dipantai</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 3. | Sapta Pesona          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pariwisata di Painan kurang menarik wisatawan</li> <li>2. Tidak berjalannya sapta pesona sama sekali</li> <li>3. Tempat wisata yang sepi untuk pelaku UMKM</li> <li>4. Belum munculnya daya Tarik yang spesifik di Carocok</li> <li>5. Pelaku wisata kurangnya menjalankan sapta pesona</li> </ol>                                                                                                                                                                                                   |
| 4. | Pungli dan Parkir     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pungli yang tak kunjung tuntas</li> <li>2. Banyaknya parkir liar di tempat wisata</li> <li>3. Parkir yang tidak beraturan</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 5. | Pengelolaan           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Investasi yang belum berkembang</li> <li>2. Pemda tidak melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata</li> <li>3. Pariwisata Nagari dikelola Pemda</li> <li>4. Pembagian retribusi yang kurang seimbang</li> <li>5. Tidak berjalannya dengan baik saluran air dan mengakibatkan genangan dan banjir</li> <li>6. Pengelolaan pariwisata yang menguntungkan satu pihak sehingga sering terjadi konflik</li> <li>7. Fasilitas yang kurang memadai terutama untuk penyandang disabilitas</li> </ol> |

Dari 5 kategori permasalahan yang paling dominan yang disampaikan masyarakat adalah masalah pungutan liar dan parkir liar dan pengelolaan pariwisata. Hampir 50 % peserta FGD menyampaikan permasalahan yang paling banyak itu pungli dan parkir liar, sapta pesona, kuliner dan pengelolaan. Pada bagian kuliner juga terjadi permasalahan yaitu produk atau oleh - oleh dengan nama dan brand asli serta khas dari Painan Selatan belum terkelola serta penggunaan packaging yang menarik atau tidak ada ciri khas kuliner dari Painan Selatan padahal potensi yang mereka punya cukup banyak namun mereka kurang dalam mengelola dan mengolah hasil alam mereka dengan baik dan menarik wisatawan.

Dalam hal sapta pesona juga banyak terjadi permasalahan, diantaranya sapta pesona tidak ada di tempat-tempat wisata, sapta pesona tidak berjalan dengan baik ditambah lagi pelaku wisata yang tidak menjalankan sapta pesona itu sendiri. Hal ini yang memicu sering terjadinya konflik dan menimbulkan masalah lain seperti pungli dan parker liar. Dalam teori structural fungsional dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk hubungan yang harmonis. Apabila salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya, hal inilah yang menyebabkan masalah bagi elemen lainnya.

### 3.6 Penerapan Sapta Pesona

Penerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Selain itu, penerapan Sapta Pesona juga akan menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah sehinggameningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan. Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.

Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan menjadi jabaran konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Pada buku pedoman ini, setiap unsur sapta pesona di definisikan sebagai berikut:

1. Aman. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.

2. Tertib. Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
3. Bersih. Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.
4. Sejuk. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.
5. Indah. Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
6. Ramah. Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
7. Kenangan. Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Untuk menjalankan dan meningkatkan penerapan sapta pesona ada beberapa upaya [22]; [23]; [24]; [25]. Upaya-upaya tersebut terbagi menjadi dua yaitu yang telah dilakukan dan yang masih akan dilakukan. Upaya yang telah dilakukan antara lain adalah dengan memperbaiki kualitas sumber daya pengelola melalui pembaharuan struktur organisasi yang akan mempengaruhi unsur keamanan pada sapta pesona. yang kedua adalah mengadakan pelatihan outbound dan homestay.

Adanya pelatihan ini dapat meningkatkan penerapan sapta pesona unsur aman, tertib, bersih, dan ramah kepada wisatawan. Upaya selanjutnya yang dilakukan adalah dengan bekerjasama dengan akademisi untuk mengadakan pelatihan dibidang marketing dan berbahasa Inggris. Training atau pelatihan dapat mendorong perkembangan kemampuan seseorang terkait dengan pekerjaan sedang dijalani pekerja yang baik dan loyal merupakan aset bagi sebuah organisasi yang akan mempengaruhi reputasi dan keberlangsungan destinasi wisata itu sendiri. Adanya upaya kerjasama untuk pelatihan ini dapat mempengaruhi sapta pesona pada unsur kemandirian, keramahan, dan kenangan.

Sementara upaya yang masih akan dilakukan adalah dengan menyusun standar operasional prosedur untuk setiap paket wisata dan menyusun nota kesepahaman bagi pihak-pihak yang ingin bekerjasama dengan pengelola. Upaya-upaya yang telah dan masih akan dilakukan secara langsung dan tidak langsung akan berdampak pada penerapan Sapta Pesona di Nagari Painan Selatan.

### 3.7 Pungutan Liar dan Parkir Liar

Untuk masalah parkir liar dan pungutan liar marak terjadi ditempat-tempat wisata khususnya wisata Nagari Painan Selatan seperti Panti Carocok. Permasalahan ini dapat diatasi dengan Manajemen Krisis Kepariwisata (MKK) yang diharapkan bisa jadi solusi permasalahan pungutan liar ini. Program ini tengah didorong agar bisa diterapkan di destinasi wisata di sejumlah daerah untuk mengatasi pungutan ilegal yang memberatkan para wisatawan. Kunci utamanya adalah kolaborasi berbagai pihak terkait dan konsisten dalam menerapkan aturan yang sudah ditetapkan.

#### 3.7.1 Pengelolaan Pariwisata

Di Nagari Painan Selatan Painan pertumbuhan ekonomi masyarakat pada saat ini sudah mulai menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dikarenakan kegiatan sektor swasta yang melihat perkembangan dengan baik serta potensi daerahnya sangat memungkinkan untuk berkembangnya sektor swasta tersebut. Ini dapat dilihat dari keberadaan pendukung ekonomi masyarakat yang berada di Nagari Painan Selatan Painan, seperti keberadaan pasar kabupaten, kemudian pertumbuhan kawasan pariwisata Daerah juga berada di Nagari Painan Selatan Painan, selain itu juga Nagari ini di lewati jalur lintas barat sumatera sehingga memungkinkan sekali arena transportasi baik dari pusat ibukota propinsi Sumatera Barat ke propinsi tetangga akan melewatinya.

Dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang sedemikian rupa, maka diperlukan sekali tata kelola yang baik atau pengelolaan yang baik oleh masyarakat maupun Pemerintah setempat. Melihat potensi alam seperti hasil pariwisata dan Industri rumah tangga yang tidak di kelola dengan baik di kenagarian Painan Selatan Painan. Pemerintahan Nagari Painan Selatan harus lebih pro Aktif dalam melaksanakan misi Visi pemerintahannya terutama Misi Ketujuh “Membangun dan merawat Infrastruktur dan sarana publik yang terarah dan bertahap dengan Arah Kebijakan :

1. Meningkatkan dan Rehabilitasi Pembangunan Infrastruktur serta sarana pelengkap lainnya.
2. Meningkatkan Pembangunan Rumah Tidak Layak Huni dalam lingkungan sehat,
3. Meningkatkan Pembangunan Jamban Masyarakat dalam Lingkungan Sehat
4. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Infrastruktur di dalam wilayah nagari.

### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Community Based Tourism* sangat relevan untuk diterapkan di Nagari Painan Selatan sebagai strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Melalui pelatihan, FGD, dan

pendampingan, masyarakat mulai memiliki kapasitas dan semangat untuk mengelola destinasi wisata secara mandiri. Ke depan, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan pihak terkait untuk memperkuat kelembagaan, promosi, serta infrastruktur penunjang pariwisata.

## Daftar Rujukan

- [1] H. Fernando, "Sosial budaya dalam pariwisata . Tahun 2016," *E-Journal Acta Diurna*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [2] A. B. Oktaviani and E. Yuliani, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat," *J. Kaji. Ruang*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.30659/jkr.v3i1.22574.
- [3] Irwan Irwan, E. Damanik, Y. Melia, E. Elvawati, and L. I. Jannah, "Sosialisasi Penguatan dan Pengembangan Kabupaten / Kota Layak Anak di Kabupaten Pasaman Barat," *PakMas (Jurnal Pengabd. Kpd. Masyarakat)*, vol. 2, no. 2, pp. 398–403, 2022, doi: 10.54259/pakmas.v2i2.1243.
- [4] H. Fadilla, "Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia," *Benefit J. Bussiness, Econ. Financ.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–43, 2024, doi: 10.37985/benefit.v2i1.375.
- [5] N. S. Wijaya and I. W. E. Sudarmawan, "Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dtw Ceking Desa Pekraman Tegallalang," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 10, no. 1, pp. 77–98, 2019, doi: 10.22334/jihm.v10i1.162.
- [6] M. R. Ilhami and S. Salahudin, "Hubungan antara pembangunan berkelanjutan dengan community based tourism: a systematic literature review," *Publisia J. Ilmu Adm. Publik*, vol. 6, no. 2, pp. 100–120, 2021, doi: 10.26905/pjiap.v6i2.5755.
- [7] Vidya Yanti Utami, S. Y. M. Yusuf, and J. Mashuri, "Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat," *TheJournalish Soc. Gov.*, vol. 3, no. 3, pp. 219–226, 2022, doi: 10.55314/tsg.v3i3.286.
- [8] M. Irwan Irwan, Shahreza, Y. Melia, T. Widiyanarti, H. Saputra, and A. Hidayah, "Pelatihan pembuatan kerajinan daur ulang sampah di bank sampah sri rejeki kelurahan benda baru kecamatan pamulang tangerang selatan," *Indones. Collab. J. Community Serv.*, vol. 2, no. 2, pp. 100–106, 2022.
- [9] I. Irwan, G. Syakia, W. Anastasya, N. Hidayah, F. Siska, and N. Sulkaisi, "Religious and Cultural Diversity : The Chinese Village Community of Padang City," *Int. J. Educ. Res. Excell.*, vol. 03, no. 01, pp. 110–116, 2024, doi: 10.55299/ijere.v3i1.792.
- [10] J. Juliana, D. M. Lemy, I. B. Hubner, R. Pramono, S. Maleachi, and N. B. Sitorus, "Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province," *J. Pariwisata Pesona*, vol. 7, no. 1, pp. 10–18, 2022, doi: 10.26905/jpp.v7i1.7368.
- [11] M. Satrio Wibowo and L. Arviana Belia, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan," *J. Manaj. Perhotelan Dan Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 25–32, 2023.
- [12] E. S. Irwan Irwan, Oktarin, "Rural Community Income from Rubber Farmers to Gold Miners in," *J. Pendidik. Sociol. dan Hum.*, vol. 15, no. 1, pp. 113–119, 2023, doi: 10.26418/j-psh.v15i1.74767.
- [13] H. Dupa and I. Irwan, "Tourism Awareness Group Strategy in Strengthening Collective Action and Social Capital for Padang City Tourism Development," *Int. J. Educ. Res. Excell.*, vol. 03, no. 01, pp. 93–100, 2024, doi: 10.55299/ijere.v3i1.768.
- [14] I. Irwan, Y. Melia, F. Siska, N. Sulkaisi, and H. K. Sandra, "MENTORING STUDENTS OF SDN 34 SIGUNTUR TUA TO MAINTAIN CLEANLINESS AND THE ENVIRONMENT IN THE NEW NORMAL," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 3, pp. 4068–4072, 2024.
- [15] I. Irwan, Z. Zusmelia, A. Ansofino, and F. Siska, "Embeddedness of Creative Economy Actors in Creative Economy Development in West Sumatra Tourism Destination Areas," *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, no. 3, pp. 351–360, 2023, doi: 10.26618/jed.v.
- [16] A. Afdhal, "Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi," *RESIPROKAL J. Ris. Sociol. Progresif Aktual*, vol. 5, no. 2, pp. 208–224, 2023, doi: 10.29303/resiprokal.v5i2.427.
- [17] M. R. A. Putra, A. R. P. Iswara, M. N. Fasya, and A. Furqan, "Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros," *I-Com Indones. Community J.*, vol. 3, no. 2, pp. 789–808, 2023, doi: 10.33379/icom.v3i2.2625.
- [18] S. E. Nurhidayati, "Community Based Tourism sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan," *Media Masy. Kebud. dan Polit.*, vol. 10, no. 3, pp. 191–202, 2012, [Online]. Available: [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism\\_CBT\\_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community Based Tourism_CBT_.pdf)
- [19] N. A. Azzahra, B. Setiyono, and D. G. Manar, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang," *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 12, no. 2, pp. 118–139, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/38149>
- [20] Z. Zusmelia, I. Irwan, A. Amelia, and D. Virginia, "Strategies for strengthening social capital in rubber farming communities in facing disaster in Lake Village, Nalo Tantan District," *Int. J. Educ. Res. Soc. Sci.*, pp. 2078–2082, 2022.
- [21] Irwan, "Strategi Mencari Nafkah pada Masyarakat Melayu di Desa Putri Puyu sebagai Akibat Perubahan Mata Pencaharian Hidup," vol. 8, no. November, pp. 253–266, 2015.
- [22] S. W. Rahmawati, Sunarti, and L. Hakim, "Penerapan sapta pesona (Analisis persepsi wisatawan atas layanan penyedia jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 50, no. 2, pp. 195–202, 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/187115-ID-penerapan-sapta-pesona-pada-desa-wisata.pdf>
- [23] S. N. Savitri, "Upaya Pemerintah Dalam Menjalankan Sapta Pesona Pariwisata Di Kabupaten Magetan," *J. Polit. Gov. Stud.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019, [Online]. Available: <file:///C:/Users/H4RD4/Downloads/22637-45826-1-SM.pdf>
- [24] Zusmelia, Ansofino, Irwan, and J. Ronald, "The Social Network of Creative Economy Actors in the Padang City Tourism Destination Area, West Sumatra," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 7, no. 4, pp. 994–1003, 2023, doi: 10.23887/ijssb.v7i4.52668.
- [25] Felia Siska, Sapriya, Nana Supriatna, Neiny Ratmaningsih, and Irwan, "The Influence of Entrepreneurship Educational Characteristics on Traders' Income Levels and Business Development," *J. Iqra' Kaji. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 117–132, 2023, doi: 10.25217/ji.v8i1.1835.